



Dr. Yuyun Dwi Haryanti, M. Pd
Prof. Dr. Syarif Sumantri, M. Pd
Dr. Mahpudin, M. Pd
Drs. Supriyono, M. Pd

REVOLUSI PEMBELAJARAN

IPS SD

BERDIFERENSIASI

REVOLUSI PEMBELAJARAN IPS SD BERDIFERENSIASI

REVOLUSI PEMBELAJARAN IPS SD BERDIFERENSIASI

Dr. Yuyun Dwi Haryanti, M. Pd
Prof. Dr. Syarif Sumantri, M. Pd
Dr. Mahpudin, M. Pd
Drs. Supriyono, M. Pd



REVOLUSI PEMBELAJARAN IPS SD BERDIFERENSIASI

Penulis:

Dr. Yuyun Dwi Haryanti, M. Pd
Prof. Dr. Syarif Sumantri, M. Pd
Dr. Mahpudin, M. Pd
Drs. Supriyono, M. Pd

Editor:

Dr. Eka Nurhidayat, M.Pd

Layouter :

Okeu Santika & Meisya Tania

Cover:

Lutvi Nurdiansyah
Cetakan Pertama : Juli 2025

Hak Cipta 2025, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

**Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT**

Pondok Karisma Residence Jalan Rafflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2025
; 14,8 x 21 cm
ISBN 978-634-239-123-5

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulisan buku *E-Modul Hypermedia: Revolusi Pembelajaran IPS SD Berdiferensiasi* ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini disusun sebagai kontribusi nyata dalam mendukung transformasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di jenjang Sekolah Dasar, seiring dengan tuntutan kurikulum merdeka yang menekankan pada diferensiasi, digitalisasi, dan pemenuhan kebutuhan belajar siswa secara individual.

Pembelajaran IPS di era digital memerlukan pendekatan yang adaptif dan inovatif, terutama dalam menghadirkan materi yang mampu menumbuhkan rasa ingin tahu, empati sosial, serta pemahaman yang kontekstual terhadap lingkungan sekitar. E-Modul berbasis hypermedia yang disajikan dalam buku ini dirancang untuk menjawab tantangan era digital sehingga memperkuat proses pembelajaran bermakna dan berdiferensiasi.

Buku ini menawarkan konten sesuai dengan karakteristik mata pelajaran IPS SD. Buku ini dilengkapi dengan strategi pembelajaran aktif, asesmen formatif, dan penguatan nilai-nilai kebhinekaan. Melalui buku ini dapat menjadi referensi praktis bagi para guru, dosen, mahasiswa pendidikan, serta pemerhati pendidikan dasar dalam merancang pengalaman belajar yang lebih kaya dan personal.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, dan inspirasi selama proses penyusunan buku ini, khususnya rekan sejawat dan mitra kolaborasi di dunia pendidikan.

Semoga karya ini memberikan manfaat yang luas dan menjadi bagian dari ikhtiar bersama dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan, oleh karena itu saran dan kritik konstruktif sangat diharapkan untuk perbaikan di masa mendatang.

Majalengka, Juli 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	III
BAB 1 PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR	1
A. Hakikat Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar	1
B. Karakteristik Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar	7
C. Model, dan Strategi Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar	13
BAB 2 PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI	19
A. Hakikat dan Landasan Pembelajaran Berdiferensiasi	19
B. Strategi dan Model Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi	23
C. Tantangan dan Solusi dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi	27
BAB 3 KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF	32
A. Hakikat dan Dimensi Kemampuan Berpikir Kreatif	32
B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kreatif	36
C. Strategi Pengembangan Kemampuan Berpikir Kreatif di Sekolah	39

BAB 4 PERAN E-MODUL HYPERMEDIA DALAM PEMBELAJARAN	44
A. Konsep E-Modul Hypermedia	44
B. Keunggulan E-Modul Hypermedia dalam Pembelajaran	59
C. Tantangan dan Solusi dalam Implementasi E-Modul Hypermedia	69
 BAB 5 INTEGRASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DENGAN E-MODUL HYPERMEDIA TERHADAP BERPIKIR KREATIF SISWA SD	83
A. Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi dengan E-Modul Hypermedia	83
B. Pengaruh E-Modul Hypermedia terhadap Berpikir Kreatif Siswa	90
C. Tantangan dalam Penerapan E-Modul Hypermedia untuk Berpikir Kreatif	98
 GLOSARIUM	107
 DAFTAR PUSTAKA	111
 BIODATA PENULIS	130

Bab 1

Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

A. Hakikat Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar adalah mata pelajaran yang dirancang untuk membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sosial yang diperlukan untuk berperan aktif dalam masyarakat. IPS tidak berdiri sebagai disiplin tunggal, melainkan merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti sosiologi, geografi, sejarah, ekonomi, dan antropologi sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Oleh karena itu, pembelajaran IPS di SD dirancang secara kontekstual agar sesuai dengan dunia nyata yang dihadapi siswa sehari-hari (Sanusi et al., 2025). Pengetahuan yang diberikan tidak bersifat abstrak atau teoretis semata, tetapi dikaitkan dengan lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan bangsa.

Hakikat IPS di Sekolah Dasar bukan hanya sebatas penyampaian fakta dan konsep sosial, tetapi juga melibatkan pembentukan nilai dan sikap yang berkaitan dengan kehidupan sosial. Dalam proses pembelajaran IPS, guru diharapkan menjadi fasilitator yang mampu membimbing siswa memahami relasi sosial, menyadari

keberagaman, dan menumbuhkan kepekaan terhadap isu-isu sosial di sekitar mereka. Pendidikan IPS juga bertujuan untuk menanamkan kesadaran akan norma sosial, keteraturan, serta nilai-nilai demokrasi dan keadilan (Sim & Kho, 2024). Oleh karena itu, pembelajaran IPS tidak dapat dilepaskan dari pendidikan karakter yang menekankan empati, toleransi, dan gotong royong (Nadilla et al., 2025). Pendekatan ini menjadi penting dalam membentuk profil pelajar Pancasila yang adaptif terhadap dinamika kehidupan sosial modern.

Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar juga memiliki dimensi pedagogis yang unik, karena melibatkan siswa yang berada dalam tahap perkembangan konkret-operasional sebagaimana dijelaskan oleh Jean Piaget (Piaget, 1977) . Pada tahap ini, siswa cenderung memahami sesuatu melalui pengalaman langsung dan contoh nyata. Oleh karena itu, pendekatan yang bersifat tematik, kontekstual, dan berbasis proyek sangat sesuai digunakan dalam pembelajaran IPS (Haryanti et al., 2025). Guru perlu menghubungkan materi IPS dengan kehidupan sehari-hari siswa, misalnya kegiatan jual beli di pasar, peran keluarga, atau pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Keterhubungan materi dengan

pengalaman nyata akan memudahkan pemahaman sekaligus membangun sikap positif terhadap lingkungan sosial.

Pada praktiknya, pembelajaran IPS sering kali memuat integrasi antar nilai, konsep, dan keterampilan (Farris, 2024). Nilai yang ditanamkan antara lain kebersamaan, tanggung jawab, dan kepedulian; konsep meliputi keberagaman budaya, dinamika sejarah, dan interaksi sosial; sementara keterampilan yang diasah mencakup berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan membentuk kerangka utuh pendidikan IPS yang bertumpu pada keseimbangan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan sosial yang efektif adalah pendidikan yang mengintegrasikan pengetahuan dan nilai-nilai sosial dalam tindakan nyata (Olovsson, 2021). Oleh karena itu, pembelajaran IPS idealnya tidak berhenti pada penguasaan konsep, melainkan pada pembentukan perilaku sosial yang berkelanjutan.

IPS di Sekolah Dasar berfungsi sebagai sarana untuk membentuk identitas kebangsaan dan kesadaran multikultural siswa (Jekayinoluwa & Adeowu, 2024). Di tengah masyarakat Indonesia yang plural, pendidikan IPS berperan menanamkan sikap menghargai perbedaan

dan memperkuat semangat persatuan. Materi tentang keragaman budaya, sejarah perjuangan bangsa, serta struktur pemerintahan dapat membangun pemahaman siswa terhadap pentingnya kehidupan bersama dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Pendidikan yang tidak menanamkan kesadaran multikultural akan melahirkan generasi yang miskin identitas dan rentan terhadap konflik sosial (Hossain, 2024). Oleh karena itu, pembelajaran IPS yang bersifat inklusif, reflektif, dan kritis sangat diperlukan untuk membentuk generasi penerus yang toleran dan nasionalis.

Pembelajaran IPS juga harus dilaksanakan secara aktif dan menyenangkan agar sesuai dengan karakteristik siswa Sekolah Dasar. Anak-anak belajar paling efektif ketika mereka terlibat secara langsung melalui aktivitas yang menarik dan interaktif. Penggunaan media pembelajaran seperti video dokumenter, gambar ilustratif, peta tematik, simulasi, atau permainan edukatif dapat meningkatkan minat belajar siswa terhadap materi sosial. Model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) dan inkuiri sosial sangat cocok diterapkan karena memungkinkan siswa melakukan eksplorasi, diskusi, dan presentasi hasil temuan sosial (Guo et al., 2021).

Aktivitas seperti kunjungan ke pasar lokal, wawancara dengan tokoh masyarakat, atau observasi lingkungan sekolah dapat dijadikan strategi untuk mengaitkan pembelajaran IPS dengan kehidupan riil.

Pada konteks pendidikan abad ke-21, pembelajaran IPS diarahkan untuk mengembangkan literasi sosial dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Burgos-Videla et al., 2025). Literasi sosial mencakup kemampuan siswa memahami isu sosial kontemporer, menganalisis dampaknya, serta merumuskan solusi yang etis dan berorientasi pada keberlanjutan. Misalnya, isu pencemaran lingkungan, kemiskinan, atau konflik sosial dapat dijadikan topik diskusi yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan empatik. Penguatan literasi sosial sejak dini sangat penting dalam membentuk warga negara yang bertanggung jawab dan partisipatif (Arthur & Davison, 2000). Oleh karena itu, guru IPS perlu menyajikan materi secara kontekstual dan menantang agar siswa tidak hanya memahami, tetapi juga peduli dan mau bertindak.

Proses penilaian dalam pembelajaran IPS juga perlu mencerminkan orientasi pada pengembangan sikap dan keterampilan sosial (Mahartini & Tristananda, 2025). Penilaian tidak hanya berfokus pada penguasaan

materi secara kognitif, tetapi juga pada kemampuan siswa berkolaborasi, berdiskusi secara demokratis, dan menunjukkan kepedulian sosial. Teknik penilaian autentik seperti portofolio, observasi, jurnal refleksi, dan proyek kelompok sangat relevan digunakan. Penilaian ini dapat menggambarkan perkembangan siswa secara utuh dan memotivasi mereka untuk terus mengasah kepekaan sosialnya dalam konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran IPS di SD tidak sekadar mengejar nilai, tetapi lebih pada pembentukan karakter dan kompetensi sosial yang kuat.

Hakikat pembelajaran IPS juga menekankan pentingnya relevansi kurikulum dengan konteks local (Virtue & Vogler, 2008). Kurikulum yang adaptif terhadap kearifan lokal akan membuat pembelajaran lebih bermakna dan menguatkan identitas budaya siswa (Ahmar & Azzajjad, 2025). Misalnya, pembahasan tentang sistem pemerintahan dapat dikaitkan dengan peran tokoh adat atau struktur desa; atau pembahasan tentang perdagangan dapat dikaitkan dengan pasar tradisional di lingkungan siswa. Integrasi lokalitas ini sesuai dengan pendekatan kontekstual yang menekankan pada pentingnya pengalaman belajar yang nyata dan dekat dengan kehidupan siswa. Dengan

demikian, siswa tidak hanya mengenal dunia luar, tetapi juga mencintai lingkungannya sendiri.

Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar berfungsi sebagai pondasi awal bagi pembentukan identitas sosial dan kecakapan hidup siswa (Sanusi et al., 2025). Pembelajaran ini bukan hanya mengajarkan "apa yang terjadi", tetapi juga "mengapa" dan "bagaimana menyikapinya". Oleh karena itu, guru sebagai aktor utama harus memahami filosofi pembelajaran sosial yang tidak dogmatis, melainkan dialogis dan humanistik. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan nasional yang menekankan pada pengembangan siswayang cerdas secara intelektual, emosional, dan sosial. Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran IPS akan menjadi wahana yang efektif dalam membentuk warga negara muda yang berpengetahuan, berkarakter, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungannya.

B. Karakteristik Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar memiliki tujuan utama untuk membentuk siswaagar memiliki kesadaran sosial, wawasan kebangsaan, dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan IPS bertujuan agar siswa tidak hanya memahami realitas

sosial, tetapi juga mampu bersikap dan bertindak sesuai nilai-nilai sosial yang berlaku. Tujuan ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pada pengembangan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat, cakap, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat (Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Jadi, IPS berfungsi sebagai wahana penanaman nilai-nilai sosial dan pembentukan kepribadian warga negara sejak usia dini.

Tujuan pembelajaran IPS secara spesifik tercantum dalam Kurikulum Merdeka, yaitu agar siswa memiliki pengetahuan faktual dan konseptual tentang geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Asmaul Husnah et al., 2023). Selain itu, siswa diharapkan dapat memiliki keterampilan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah sosial, serta menumbuhkan sikap saling menghargai perbedaan. Tujuan-tujuan ini dirancang untuk menyiapkan siswa menjadi warga negara yang peduli, cerdas sosial, dan mampu berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, pembelajaran IPS tidak dapat dipisahkan dari tujuan

pembelajaran holistik yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Karakteristik pembelajaran IPS di Sekolah Dasar bersifat integratif, artinya menggabungkan berbagai disiplin ilmu sosial dalam satu kesatuan materi yang utuh dan kontekstual (Putri et al., 2024). Pendekatan ini penting karena pada tahap perkembangan anak usia sekolah dasar, kemampuan berpikir analitik masih terbatas dan lebih mudah memahami konsep-konsep sosial jika disajikan secara terpadu. Misalnya, pembahasan tentang “kegiatan ekonomi” tidak hanya dilihat dari sisi ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan lokasi geografis, sejarah perkembangan pasar, dan struktur sosial masyarakat. Karakteristik integratif ini memungkinkan pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif (Rachmadyanti et al., 2025).

Pembelajaran IPS bersifat kontekstual, yaitu materi pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman nyata yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari (Mahartini & Tristananda, 2025). Pembelajaran yang bersifat kontekstual akan membantu siswa memahami keterkaitan antara peristiwa sosial dan peran dirinya sebagai bagian dari masyarakat. Misalnya, ketika membahas topik tentang “kerja sama di lingkungan

sekolah”, guru dapat mengaitkannya dengan pengalaman siswa dalam kegiatan piket kelas atau lomba 17 Agustus. Konteks yang dekat dengan dunia anak akan menumbuhkan rasa memiliki, empati, dan keinginan untuk terlibat aktif dalam kehidupan sosial.

Selain integratif dan kontekstual, karakteristik pembelajaran IPS juga bersifat humanistik, yakni mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan dan sosial dalam setiap proses pembelajarannya. IPS memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kepekaan terhadap masalah sosial, kemampuan berempati, dan sikap toleran terhadap perbedaan. Pembelajaran humanistik membantu anak-anak mengenali dirinya sebagai makhluk sosial yang memiliki peran dan tanggung jawab dalam masyarakat (Firmansyah et al., 2024). Guru diharapkan tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar juga bercirikan partisipatif dan interaktif (Dara & Kesavan, 2025). Siswa didorong untuk aktif terlibat dalam proses belajar, baik melalui diskusi, simulasi peran, proyek kelompok, maupun kegiatan eksplorasi lingkungan. Karakteristik ini penting untuk melatih keterampilan

komunikasi, kolaborasi, dan pengambilan keputusan. Misalnya, dalam pembahasan tentang musyawarah, siswa dapat dilibatkan dalam kegiatan simulasi rapat kelas untuk memutuskan kegiatan akhir tahun. Proses seperti ini, siswa tidak hanya belajar konsep, tetapi juga mengalami praktik sosial secara langsung.

Keterlibatan aktif siswa juga didukung dengan penggunaan media dan sumber belajar yang variatif dan menarik. Karakteristik pembelajaran IPS mengedepankan keberagaman media seperti gambar, peta, video, dan bahkan e-modul interaktif berbasis hypermedia. Media ini mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih kaya dan memfasilitasi gaya belajar siswa yang beragam. Penggunaan media yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar dan memperkuat pemahaman konsep (Arsyad et al., 2024). Oleh karena itu, guru perlu kreatif dalam memilih dan mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar.

Pembelajaran IPS memiliki karakteristik reflektif, yakni memberikan ruang kepada siswa untuk melakukan refleksi terhadap nilai-nilai sosial yang dipelajari dan dikaitkan dengan kehidupan mereka (Bashith et al., 2023). Kegiatan seperti jurnal harian,

pertanyaan reflektif, atau diskusi nilai dapat menjadi sarana untuk memperkuat dimensi afektif siswa. Karakteristik ini penting agar pembelajaran tidak hanya berhenti pada pengetahuan, tetapi menembus ranah kesadaran sosial dan moral. Upaya menumbuhkan kemampuan reflektif sejak dini, akan melatih siswa untuk bertanggung jawab atas tindakan sosialnya dan peka terhadap persoalan di lingkungannya.

Karakteristik lain yang menonjol adalah adaptif terhadap perbedaan sosial dan budaya siswa. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, pembelajaran IPS di Sekolah Dasar harus mampu menyesuaikan materi dengan realitas sosial siswa (Burak & Gultekin, 2024). Misalnya, siswa di wilayah pesisir akan lebih memahami konsep interaksi manusia dengan lingkungan, jika materi dikaitkan dengan aktivitas nelayan, sementara siswa di daerah pertanian lebih akrab dengan kegiatan panen. Pendekatan adaptif ini tidak hanya memudahkan pemahaman, tetapi juga menumbuhkan penghargaan terhadap keragaman dan memperkuat identitas budaya lokal.

Karakteristik terakhir adalah keberlanjutan, yang berarti bahwa pembelajaran IPS di Sekolah Dasar diarahkan untuk membentuk sikap dan tindakan sosial

yang berkelanjutan (Shih, 2024). Pembelajaran tidak boleh bersifat instan dan terputus dari kehidupan siswa, tetapi harus menjadi proses berkelanjutan yang membentuk kebiasaan berpikir dan bertindak sosial secara bertanggung jawab. Konsep keberlanjutan ini meliputi kepedulian terhadap lingkungan, komitmen terhadap keadilan sosial, dan partisipasi dalam kehidupan demokratis. Pembelajaran IPS yang dirancang dengan prinsip keberlanjutan akan berkontribusi pada terbentuknya generasi yang sadar akan pentingnya menjaga keseimbangan antara kepentingan individu, masyarakat, dan alam.

C. Model, dan Strategi Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar memerlukan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik, khususnya anak usia 7–12 tahun yang berada pada tahap operasional konkret (Handayani et al., 2025). Pada tahap ini, anak-anak belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung dan konteks yang nyata. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang tepat adalah pendekatan konstruktivistik, yaitu pendekatan yang menekankan

pada keaktifan siswa dalam membangun pengetahuannya melalui pengalaman dan interaksi sosial. Pembelajaran tidak lagi bersifat transfer pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi sebagai proses bersama dalam membangun pemahaman yang bermakna.

Pendekatan lainnya yang banyak digunakan dalam pembelajaran IPS adalah tematik integratif, yang menyatukan berbagai konsep dari disiplin sosial dan dikaitkan dengan tema-tema kehidupan nyata (Olovsson, 2021). Pendekatan ini memungkinkan siswa melihat keterkaitan antara fenomena sosial yang satu dengan yang lain, sekaligus mengaitkannya dengan pengalaman pribadi. Misalnya, tema "kerja sama di lingkungan rumah" dapat mencakup nilai gotong royong (sosiologi), kegiatan ekonomi keluarga (ekonomi), dan pembagian kerja dalam rumah tangga (antropologi). Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih menyatu dan tidak terfragmentasi.

Pemilihan model pembelajaran juga sangat menentukan kualitas pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Model pembelajaran yang disarankan adalah model inkuiri sosial, yang mendorong siswa untuk bertanya, mengeksplorasi, dan menemukan jawaban melalui data

dan bukti sosial. Model ini sangat efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan menganalisis isu sosial. Model inkuiri membantu siswa mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sosial (Joyce et al., 2015).

Model lain yang juga relevan dalam pembelajaran IPS adalah Problem-Based Learning (PBL). Pada PBL, siswa diberikan suatu permasalahan sosial nyata yang harus diselesaikan melalui kolaborasi dan penalaran. Misalnya, siswa diminta memikirkan solusi atas masalah sampah di lingkungan sekolah. Melalui PBL, siswa belajar menyusun argumen, bekerja dalam tim, dan mengambil keputusan berdasarkan informasi yang dikumpulkan secara sistematis. Kelebihan PBL adalah meningkatkan keterampilan problem solving dan kesadaran terhadap isu-isu sosial local (Haryanti, 2017).

Project-Based Learning (PjBL) juga cocok diterapkan dalam pembelajaran IPS, terutama untuk melatih keterampilan kolaboratif, manajemen waktu, dan tanggung jawab sosial. Dalam PjBL, siswa ditantang untuk menyelesaikan proyek nyata, seperti membuat poster kampanye kebersihan, menulis laporan

wawancara dengan tokoh masyarakat, atau membuat mini-diorama kehidupan desa. Proyek-proyek tersebut mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan ekspresi diri yang penting dalam kehidupan sosial. Model ini sangat cocok dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang berpihak pada siswa (Haryanti et al., 2025).

Model pembelajaran kooperatif, seperti tipe Think Pair Share, Numbered Heads Together, dan Jigsaw, juga banyak digunakan dalam pembelajaran IPS karena dapat menumbuhkan sikap kerja sama, menghargai perbedaan, dan tanggung jawab bersama. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas dan saling berbagi informasi. Model ini tidak hanya mengasah keterampilan akademik, tetapi juga membangun kompetensi sosial dan emosional siswa. Pembelajaran kooperatif efektif meningkatkan interaksi antar siswa dan mengurangi kecenderungan eksklusivitas dalam kelas (Zabolotna et al., 2025).

Strategi pembelajaran dalam IPS meliputi berbagai teknik dan metode yang mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran. Salah satu strategi

penting adalah studi kasus, yaitu menyajikan suatu peristiwa atau konflik sosial yang harus dianalisis dan diselesaikan oleh siswa (Astley, 2024). Strategi ini melatih siswa melihat masalah dari berbagai sudut pandang dan mempertimbangkan dampaknya terhadap masyarakat. Selain itu, simulasi sosial, seperti bermain peran sebagai pemimpin desa atau anggota DPR, dapat digunakan untuk membantu siswa memahami proses sosial dan struktur pemerintahan secara lebih konkret.

Strategi lainnya adalah observasi langsung, siswa diajak mengamati lingkungan sosial di sekitar mereka, seperti pasar tradisional, kegiatan kerja bakti, atau upacara adat. Kegiatan observasi ini dapat memperkaya pemahaman siswa terhadap realitas sosial dan memperkuat keterkaitan antara materi dengan pengalaman riil. Kegiatan ini dapat dilanjutkan dengan diskusi reflektif di kelas dan dituangkan dalam bentuk laporan atau presentasi kelompok (Russell, 2010). Dengan demikian, pembelajaran menjadi aktif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman nyata.

Penggunaan media dan sumber belajar juga menjadi bagian tak terpisahkan dalam strategi pembelajaran IPS. Guru dapat memanfaatkan gambar, video dokumenter, peta digital, infografis, bahkan e-

modul berbasis hypermedia untuk memperkuat pemahaman siswa. Dalam era digital saat ini, pembelajaran IPS dapat diperkuat dengan sumber belajar berbasis internet yang valid, seperti arsip digital, ensiklopedia daring, atau situs resmi pemerintah. Media pembelajaran berfungsi untuk menarik perhatian siswa, memperjelas konsep abstrak, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna (Mayangsari & Mahardhika, 2019).

Penggunaan pendekatan, model, dan strategi yang tepat dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar tidak hanya meningkatkan capaian akademik, tetapi juga membentuk profil siswa yang kritis, peduli, dan bertanggung jawab secara sosial. Guru sebagai fasilitator pembelajaran harus mampu memilih dan mengadaptasi pendekatan sesuai konteks kelas, karakteristik siswa, dan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, proses pembelajaran IPS akan benar-benar berfungsi sebagai wahana pendidikan sosial yang membangun kesadaran dan kompetensi generasi muda dalam menghadapi kehidupan masyarakat yang kompleks dan beragam.

Bab 2

Pembelajaran Berdiferensiasi

A. Hakikat dan Landasan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pedagogis yang dirancang untuk menyesuaikan proses belajar mengajar agar sesuai dengan perbedaan individu siswa dalam hal kesiapan belajar, minat, dan profil belajar. Tomlinson (2014), seorang tokoh sentral dalam pengembangan pendekatan ini, menekankan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukanlah serangkaian strategi tertentu, melainkan sebuah filosofi pengajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat proses pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua siswa, tanpa terkecuali, memiliki akses terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang sesuai dengan kapasitas masing-masing. Pada kerangka berpikir ini, guru tidak hanya menyampaikan materi secara seragam, melainkan berperan sebagai fasilitator yang adaptif dan reflektif.

Landasan filosofi pembelajaran berdiferensiasi dapat ditelusuri dari teori konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam mengembangkan

kemampuan kognitif anak. Konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Vygotsky memberikan gambaran bahwa anak dapat belajar secara optimal jika mendapatkan dukungan yang sesuai dengan tahap perkembangannya (Wibowo et al., 2025). Pembelajaran berdiferensiasi berperan sebagai jembatan yang menghubungkan potensi aktual dan potensi laten siswamelalui pengajaran yang adaptif. Oleh karena itu, guru harus mampu mengenali secara akurat zona belajar optimal masing-masing siswa untuk merancang kegiatan yang sesuai.

Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi juga diperkuat oleh teori *Multiple Intelligences* yang dikembangkan oleh Howard Gardner yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki kecerdasan majemuk seperti kecerdasan linguistik, logika-matematis, musikal, kinestetik, interpersonal, dan lainnya (Akpan, 2025). Pada praktik pembelajaran berdiferensiasi, guru perlu mengenali dan merespons keberagaman jenis kecerdasan tersebut dengan menawarkan berbagai cara belajar dan bentuk evaluasi yang variatif. Dengan demikian, siswa diberi peluang untuk mengakses informasi dan mengekspresikan pemahaman mereka sesuai dengan potensi kecerdasan yang dominan.

Strategi ini tidak hanya memperkuat keterlibatan siswa dalam pembelajaran, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri mereka. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi bersifat responsif terhadap perbedaan peserta didik, bukan berupaya menyeragamkan potensi mereka. Filosofi ini juga selaras dengan prinsip pendidikan inklusif yang menolak pendekatan satu ukuran untuk semua (*one size fits all*) dalam proses belajar. Landasan ini mendorong pergeseran paradigma dari pengajaran tradisional menuju pengajaran yang memanusiakan siswa secara utuh.

Prinsip-prinsip utama pembelajaran berdiferensiasi mencakup fleksibilitas, keadilan dalam akses belajar, dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran (Haryanti et al., 2024). Fleksibilitas dimaknai sebagai kemampuan guru untuk menyesuaikan metode dan strategi pengajaran berdasarkan hasil asesmen awal dan kebutuhan belajar siswa. Keadilan dalam konteks ini bukan berarti memberikan perlakuan yang sama kepada semua siswa, melainkan menyediakan kesempatan yang setara untuk mencapai tujuan belajar dengan cara yang paling sesuai bagi setiap individu. Keterlibatan aktif siswa juga